

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terkait "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak di Lingkungan Keluarga Guru MTS Al-Azhar Kabupaten Barito Kuala", Maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak di Lingkungan Keluarga Guru, dilakukan melalui berbagai metode pendekatan, seperti “keteladanan” atau metode bil hal yang mana orang tua secara sadar menjadi contoh langsung bagi anak-anak mereka dalam menjalankan akhlak mulia, terutama dalam pelaksanaan kewajiban agama. Keteladanan tidak hanya dibatasi pada aspek ibadah, tetapi juga pada perilaku keseharian seperti kedisiplinan waktu, tanggung jawab, penghormatan kepada orang yang lebih tua, serta kasih sayang kepada yang lebih muda. Selain itu ada metode pendekatan melalui “pembiasaan”, kebiasaan positif yang dibentuk secara rutin dalam keluarga guru MTs Al-Azhar menjadi salah satu pondasi penting dalam penanaman nilai-nilai akhlak kepada anak.
2. Dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak di lingkungan keluarga guru, khususnya pada lingkungan keluarga guru MTS Al-Azhar Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi efektivitas proses tersebut. Beberapa faktor pendukung proses ini antara lain adalah kesadaran dan komitmen orang tua sebagai guru dalam membimbing anak, konsistensi penerapan nilai-nilai akhlak di rumah, serta dukungan

lingkungan keluarga yang harmonis. Faktor-faktor ini memungkinkan anak untuk meniru perilaku terpuji dan menumbuhkan kebiasaan positif sejak dini. Namun demikian, proses penanaman nilai akhlak juga menghadapi beberapa faktor penghambat. Salah satunya adalah adanya penolakan dari anak, yang bisa muncul karena perbedaan persepsi, keinginan untuk mandiri, atau ketidaksiapan anak menerima arahan tertentu. Faktor kedua adalah pengaruh media sosial dan gadget, di mana paparan konten negatif atau perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak dapat memengaruhi pola pikir dan sikap anak. Ketiga adalah lingkungan masyarakat, yang mencakup pergaulan teman sebaya, norma sosial yang berlaku, serta kebiasaan masyarakat sekitar, yang kadang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di rumah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapatkan, maka saran yang dapat penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Untuk orang tua khususnya dalam lingkungan keluarga, agar penanaman nilai-nilai akhlak pada anak dapat dilakukan secara maksimal dan berkelanjutan, maka orang tua harus; Menjadi Teladan yang Konsisten, Membangun Kebiasaan Positif Sejak Dini, Membatasi hal-hal negative dengan Bijak, Menyisipkan Nasihat di Momen yang Tepat, Mengintegrasikan Nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari.
2. Untuk anak-anak sebagai generasi penerus, anak-anak memiliki peran penting dalam menjaga dan meneruskan nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan oleh orang tua dan agama. Berdasarkan hasil penelitian, berikut

beberapa saran yang dapat menjadi pedoman bagi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari: Menghormati dan Mentaati Orang Tua, Meneladani Perilaku Baik Orang Tua, Mengembangkan Kebiasaan Positif Sehari-hari, Belajar Jujur pada Diri Sendiri dan Orang Lain, Menjaga Perilaku di Rumah dan di Luar Rumah.

3. Untuk lingkungan dan masyarakat, meskipun pendidikan akhlak berawal dari keluarga, namun implementasinya berlangsung secara luas dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran berikut: Menjadi Lingkungan yang Mendukung Perkembangan Akhlak, Menjadi Teladan dalam Perilaku Sosial, Mendukung Program Pendidikan Karakter di Sekolah dan Rumah, Menghindari Pengaruh Negatif terhadap Anak, Menjalin Kerja Sama antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat.
4. Untuk peneliti selanjutnya, karena penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam hal ruang lingkup, pendekatan, dan subjek yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memberikan beberapa saran untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat tema serupa: Perluasan Lokasi dan Subjek Penelitian, Pendekatan yang Lebih Mendalam, Fokus pada Nilai Akhlak Tertentu, Menggunakan Perspektif Anak sebagai Subjek Utama, Penggunaan Teori dan Instrumen yang Lebih Bervariasi.